



DAMPAK PERNIKAHAN KEDUA AYAH TERHADAP RELASI KELUARGA: TUGAS PASTORAL GEREJA

^a Tessya V. Hamel, IAKN Manado, hameltessya03@gmail.com

^b Mario Z. Kahimpong, IAKN Manado, rio79906@gmail.com

^c Cindy M. Niatang, IAKN Manado, cindymonicaniatang@gmail.com

^d Elyn A. Manabung, IAKN Mando, elynanavyamanabung28@gmail.com

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima : 3-6-2025

Direvisi : 1-7-2025

Disetujui: 12-7-2025

Publikasi: 31-7-2025

Kata Kunci:

Pernikahan Kedua

Ayah, Relasi Keluarga,

Tugas Pastoral, Gereja

Keywords:

Father's Second

Marriage, Family

Relations, Pastoral

Duties, Church

.



Copyright © 2025

The Authors. Licensee:

PROTOS. This work is

licensed under a

Creative Commons

Attribution-Share A like

4.0 International License

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pernikahan kedua terhadap relasi dalam keluarga serta mengeksplorasi tugas pastoral gereja dalam merespons dinamika tersebut. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menggali secara mendalam pengalaman emosional, sosial, dan spiritual yang muncul akibat perubahan struktur keluarga, khususnya dalam hubungan antara pasangan, anak, dan anggota keluarga lainnya. Data diperoleh melalui studi literatur, pandangan para ahli, dan analisis terhadap teori-teori pastoral yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan kedua seringkali menghadirkan tantangan baru dalam relasi keluarga, seperti ketegangan emosional, konflik peran, dan penyesuaian identitas keluarga. Gereja memiliki peran penting sebagai agen pastoral yang hadir memberikan pendampingan, penguatan rohani, dan ruang dialog yang mendukung pemulihan relasi keluarga. Pelayanan yang kontekstual dan empatik, gereja dapat menjadi mitra strategis dalam membina keharmonisan dan pertumbuhan keluarga di tengah kompleksitas kehidupan modern.

ABSTRACT

This study aims to examine the impact of second marriage on family relationships and explore the pastoral role of the church in responding to these dynamics. Using a descriptive qualitative approach, this study delves deeply into the emotional, social, and spiritual experiences that arise as a result of changes in family structure, particularly in relationships between spouses, children, and other family members. Data were obtained through literature studies, expert views, and analysis of relevant pastoral theories. The results show that second marriages often present new challenges in family relationships, such as emotional tension, role conflicts, and family identity adjustments. The church has an important role as a pastoral agent who is present to provide assistance, spiritual strengthening, and a space for dialogue that supports the restoration of family relationships. Contextual and empathetic ministry, the church can be a strategic partner in fostering family harmony and growth in the midst of the complexities of modern life.

PENDAHULUAN

Kematian seorang ibu merupakan kehilangan yang mendalam dalam kehidupan sebuah keluarga, terutama bagi anak-anak yang memiliki keterikatan emosional yang kuat dengannya. Duka yang muncul tidak hanya bersifat pribadi, tetapi turut memengaruhi dinamika dan struktur keluarga secara keseluruhan. Proses berduka merupakan perjalanan emosional yang tidak linear, sebagaimana dijelaskan oleh Kubler-Ross dan Kessler dengan lima tahap duka penolakan, kemarahan, tawar-menawar, depresi, dan penerimaan. Ketika proses ini belum selesai namun keluarga sudah menghadapi transisi baru, seperti pernikahan kembali seorang ayah, kompleksitas emosi yang dialami anak pun bertambah.

Masuknya sosok ibu tiri ke dalam keluarga sering kali bukan sekadar perubahan status, melainkan juga pemicu konflik emosional baru. Anak-anak yang belum pulih dari kehilangan ibunya bisa mengalami kebingungan peran, kecemasan, hingga penolakan terhadap figur baru yang dianggap menggantikan peran ibu kandung. Seperti yang dijelaskan oleh Carter dan McGoldrick, transisi dalam keluarga menuntut penyesuaian ulang terhadap pola relasi yang sudah ada, dan tanpa dukungan yang memadai, proses ini dapat menimbulkan ketegangan antaranggota keluarga. Ganong dan Coleman juga menemukan bahwa banyak anak menunjukkan resistensi emosional terhadap kehadiran orang tua tiri karena merasa kesetiaan mereka terhadap orang tua kandung diuji.

Dalam konteks inilah, peran gereja sebagai komunitas spiritual menjadi sangat penting. Pendampingan pastoral bukan hanya berkaitan dengan pengajaran iman, serta harus mampu menyentuh aspek psikologis dan sosial dari kehidupan jemaat. Clebsch dan Jaeckle menekankan bahwa pelayanan pastoral mencakup tindakan menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan fungsi-fungsi yang sangat dibutuhkan oleh keluarga dalam krisis struktur. Pendekatan holistik yang mencerminkan empati, sensitivitas budaya, dan keterbukaan terhadap pergumulan konkret umat sangat diperlukan agar gereja benar-benar hadir sebagai ruang pemulihan.

Sayangnya, banyak gereja masih belum memiliki program atau strategi khusus untuk mendampingi keluarga yang mengalami perubahan seperti ini. Padahal, menurut DeVries, gereja seharusnya menjadi tempat aman bagi keluarga yang mengalami krisis dan transisi. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pastoral yang terstruktur dan kontekstual untuk membantu keluarga, khususnya anak-anak, dalam mengolah pengalaman kehilangan dan membangun hubungan yang sehat dengan anggota keluarga baru.

METODE PENELITIAN

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan deskriptif dan penelitian kepustakaan. Pendapat yang dikutip dari Anselm Strauss, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Sedangkan Djaman berpendapat bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menekankan pada *quality* atau hal yang terpenting dari sifat suatu barang/jasa. Selain itu menurut Imam Gunawan

penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak dimulai dari teori yang telah dipersiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami.¹

Menurut M. Nazir dalam buku Metode Penelitian Kepustakaan oleh Muhammad Mustofa dkk menyatakan, bahwa penelitian kepustakaan mempunyai arti teknik pengumpulan data yang menggunakan studi penelaah terhadap buku-buku, manuskrip-manuskrip, literature-literatur, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang memiliki hubungan dengan dilema/masalah yang ingin dipecahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Duka dan Transisi Keluarga

Kehilangan seseorang dalam hidup kita tentu akan meninggalkan luka yang mendalam apalagi orang tersebut adalah sosok ibu dalam sebuah keluarga. Proses duka yang akan dialami oleh keluarga yang ditinggalkan tentu akan rumit dan kompleks. John Bowlby (1980), dalam teorinya mengenai *attachment*, menyatakan bahwa seorang anak yang memiliki kelekatan yang kuat dengan seseorang, saat berpisah dengan sosok yang lekat akan menjadi cemas, menjadi senang dan lega ketika sosok lekatnya kembali. Sehingga bisa kita bayangkan dampak dari kehilangan seorang ibu bagi anaknya, tentu dampak duka yang ada tidak hanya bersifat personal, tetapi juga akan berdampak menyeluruh dalam kehidupan keluarga.

Kubler-Ross dan Kessler (2005) menjelaskan lima tahap duka: “denial, anger, bargaining, depression, and acceptance...”². Berdasarkan teori tersebut dapat dipahami bahwa duka merupakan peristiwa yang kompleks dan dinamis, dimana walau peristiwa duka yang dialami individu sama, namun reaksi emosional dan psikologis yang muncul pada setiap individu itu berbeda-beda. Kita dapat memahami reaksi psikologis anak dalam menghadapi kematian ibu melalui lima model tahap duka dari Kubler-Ross dan Kessler yaitu penolakan (denial), kemarahan (anger), tawar-menawar (bargaining), depresi (depression), dan penerimaan (acceptance). Namun, proses duka yang dialami anak akan menjadi lebih kompleks, ketika sang ayah memutuskan untuk menikah lagi saat kondisi anak belum dalam tahap penerimaan secara penuh. Hubungan emosional antara ayah dan anak akan menjadi rumit, serta menimbulkan kebingungan dalam merespon kehadiran dari ibu tiri dalam keluarga.

Peristiwa transisi dalam keluarga akan lebih kita pahami dalam sudut pandang yang ditekankan oleh Carter dan McGoldrick (2005), peristiwa seperti kematian anggota keluarga atau pernikahan kembali dapat memberikan tekanan pada keluarga inti. Hal ini karena keluarga berada dalam posisi untuk menyesuaikan diri dengan pola-pola yang telah ada sebelumnya. Dalam konteks pernikahan kedua ayah, banyak akibat yang ditimbulkan dari transisi ini, hal-hal yang bisa terjadi seperti konflik identitas, kecemburuan, dan

¹ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2003), h. 157

² Elisabeth Kubler-Ross & David Kessler, *On Grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief through the Five Stages of Loss* (New York: Scribner, 2005), 7.

ketidakpastian peran, terutama bagi anak-anak yang merasa ikatan emosional dengan sang ayah terancam oleh hadirnya pasangan baru lebih lagi disertai dengan saudara-saudara tiri.

Meninjau dari teori-teori ini, dapat disimpulkan bahwa proses duka dan transisi dalam keluarga berperan penting dalam menentukan bagaimana anggota keluarga, khususnya anak-anak, memberikan makna serta memberikan responnya terhadap pernikahan kedua ayah mereka. Dalam hal ini, gereja sebagai institusi pastoral memiliki peran penting dalam memberikan pendampingan keluarga, seperti yang dikemukakan oleh Kansil dan Wagiu (2021) dalam artikelnya, “pendampingan pastoral adalah istilah yang menunjuk pada suatu keakraban dan suatu pelayanan yang bersifat menyeluruh dalam arti pendampingan pastoral dapat menyentuh semua aspek dari kehidupan orang yang didampingi”³, dengan demikian gereja bisa menggunakan pendekatan yang memperhatikan proses emosional dan spiritual secara menyeluruh.

Konseling dan Pendampingan Pastoral

Dalam sudut pandang pastoral, keluarga bukan hanya dipandang sebagai unit sosial, tetapi juga sebagai komunitas rohani yang membutuhkan pendampingan ketika dalam kondisi transisi dan krisis. Menurut Clebsch dan Jaeckle (1964) “Pelayanan pastoral terdiri dari tindakan-tindakan pertolongan yang dilakukan oleh pribadi Kristen yang mewakili gereja, yang diarahkan untuk menyembuhkan, menopang, membimbing, dan mendamaikan orang-orang yang mengalami pergumulan, yang kesulitannya muncul dalam konteks makna dan keprihatinan yang paling dalam.”⁴ Fungsi-fungsi ini menjadi sangat relevan ketika gereja menghadapi kasus keluarga yang mengalami perubahan signifikan, seperti pernikahan kedua seorang ayah setelah kematian istri.

Pernikahan kedua bisa mengakibatkan luka emosional yang baru jika keluarga belum berada pada tahap penyembuhan dan selesai dari proses kehilangan sebelumnya. Oleh karena itu, pendekatan pastoral yang diberikan harus bersifat holistic, menyentuh aspek psikologis, spiritual, dan sosial. Lartey (2003) menggarisbawahi bahwa konseling pastoral harus mempertimbangkan keragaman budaya dan konteks sosial, khususnya dalam menghadapi tantangan kompleks keluarga masa kini. Gereja dipandang penting untuk menjadi komunitas yang menyembuhkan, tidak hanya melalui ibadah formal, tetapi juga melalui interaksi nyata yang mencerminkan empati dan penerimaan.

Sementara itu, Browning (1996) dalam bukunya *A Fundamental Practical Theology* menyatakan bahwa pelayanan pastoral seharusnya dimulai dari kehidupan konkret umat. Gereja memiliki peran bukan hanya sebagai pengajar doktrin, tetapi juga sebagai pendamping dalam pengalaman hidup, termasuk dalam menghadapi kesedihan dan konflik keluarga. Oleh karena itu, diperlukan upaya seperti penyediaan konseling keluarga,

³Yuansari Octaviana Kansil & Meily Meiny Wagiu, *Pendampingan Pastoral Kristiani bagi Keluarga yang Berduka akibat Kematian karena COVID-19*, *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling* 2, no.1 (2021):49-65, hal. 55

⁴William A. Clebsch & Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: Harper & Row, 1964), hal.4

kelompok dukungan bagi keluarga yang berduka, serta forum dialog bagi anggota keluarga yang sedang menyesuaikan diri dengan kondisi baru setelah pernikahan kedua.

Studi Terdahulu

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pernikahan kedua, terutama setelah kematian pasangan, seringkali membawa tantangan emosional yang tidak sederhana dalam keluarga. Papernow (2013) mengungkapkan bahwa keluarga tiri memiliki dinamika yang berbeda dari keluarga inti, dan proses membangun ikatan emosional di dalamnya membutuhkan waktu serta pendampingan yang konsisten. Anak-anak dari pernikahan sebelumnya kerap mengalami dilema kesetiaan, ketidakpastian, dan kesulitan menerima keberadaan orang tua tiri.

Ganong dan Coleman (2004), dalam studi jangka panjangnya, menemukan bahwa banyak anak menunjukkan sikap emosional yang menolak terhadap kehadiran orang tua tiri. Hal ini biasanya dipicu oleh perasaan bahwa figur orang tua tiri seolah-olah menggantikan posisi orang tua kandung yang telah tiada atau berpisah, terutama bila proses berduka belum terselesaikan secara menyeluruh.

Dalam konteks pelayanan gereja, DeVries (2001) menekankan pentingnya peran gereja sebagai tempat yang aman bagi keluarga yang sedang mengalami perubahan struktur. Ia menyarankan agar gereja mempersiapkan pelayanan pastoral yang mampu memahami dinamika pasca-krisis, serta membangun komunitas yang terbuka dan mendukung proses pemulihan hubungan dalam keluarga.

Keseluruhan temuan ini menunjukkan bahwa keluarga yang mengalami pernikahan kedua membutuhkan pendampingan pastoral yang terencana dan penuh empati, guna membantu membentuk hubungan baru yang sehat secara emosional maupun spiritual.

Dampak Emosional Pernikahan Kedua terhadap Anak

Anak-anak yang menghadapi pernikahan kedua orang tua setelah kematian salah satunya seringkali mengalami kompleksitas emosional yang signifikan. Mengutip dari Patricia L. Papernow dalam bukunya yang berjudul *Surviving and Thriving in Stepfamily Relationships: What Works and What Doesn't* (2013), "Stepfamilies are fundamentally different from first-time families. Emotional bonds between stepparents and stepchildren do not develop naturally or quickly. They require time, patience, and consistent effort"⁵. Dengan demikian perbedaan yang ada dalam keluarga inti dengan keluarga tiri, membutuhkan proses pembentukan kelekatan yang berbeda, proses pembentukan kelekatan antara anggota keluarga tidak terjadi secara cepat dan instan, harus membutuhkan waktu, kesabaran, dan pendampingan. Konflik loyalias seringkali dihadapi oleh anak-anak pernikahan pertama, mereka diperhadapkan antara kesetiaan mengenang memori-memori orang tua yang telah meninggal dan mencoba menerima kehadiran dari anggota keluarga baru terutama kehadiran orang tua tiri.

⁵Patricia L. Papernow, *Surviving and Thriving in Stepfamily Relationships: What Works and What Doesn't* (New York: Routledge, 2013), hal.5

Sejalan dengan pernyataan diatas temuan Lin dan Seltzer (2024) yang membahas mengenai kualitas relasi antara orangtua-anak dalam keluarga tiri, “Pasangan dalam keluarga tiri melaporkan hubungan yang kurang positif dan lebih negative dibandingkan pasangan dalam keluarga non-tiri...”⁶. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak biasanya mengalami resistansi emosional ketika diperhadapkan dengan kondisi memiliki orang tua tiri. Resistensi ini bukan hanya disebabkan oleh perubahan struktur keluarga yang ada, melainkan juga karena situasi yang mengakibatkan perasaan mereka menjadi lebih emosional karena harus menggantikan posisi orang tua kandung yang telah tiada.

Carter dan McGoldrick (2016) yang membahas tentang teori transisi keluarga memberikan penekanan bahwa kematian dan pernikahan ulang merupakan peristiwa kritis yang menguji stabilitas relasi dalam keluarga. Kehadiran pasangan baru dari orang tua dalam proses berduka yang belum selesai, maka akan mengakibatkan konflik internal anak dan bahkan memperlemah ikatan dengan orangtuanya.

Berdasarkan kondisi-kondisi yang dipaparkan diatas menunjukkan pentingnya peran pendampingan pastoral dalam membantu keluarga melewati tahap transisi tersebut. Gereja bisa menjadi tempat yang hangat untuk menyambut anak-anak agar bisa mengungkapkan emosinya, gereja juga memberikan dukungan kepada orang tua dalam membangun pola komunikasi dan empati yang baru. Sehingga pelayanan pastoral dalam hal ini, memiliki titik fokus pada rekonsiliasi dan pemulihan emosional menjadi hal yang penting.

Tantangan Relasi Ayah-Anak setelah Pernikahan Kedua

Pernikahan kedua orang tua seringkali menyebabkan relasi antara ayah dan anak mengalami ketegangan. Anak-anak yang masih dalam proses berduka setelah kehilangan ibu kandung, kerap merasa kehilangan eksklusivitas hubungan dengan sang ayah. Penulis mengutip salah satu artikel dari Corinne Masur, Psy.D., yang membahas **tantangan relasi ayah dan anak setelah pernikahan kedua** (dalam konteks ayah yang berduka dan mulai hidup dengan pasangan baru), “Both of his children had gotten used to having their father to themselves, and bringing a new person into the picture was threatening. His daughter wondered if her father would still love her as much. His son felt strongly that his father was being disloyal to his mother and her memory”⁷. Hal ini menjelaskan akan kemungkinan terjadinya kompetisi emosional dengan ibu tiri atau merasa diabaikan karena perhatian ayah kini telah terbagi. Selain itu juga muncul konflik loyalitas dalam diri anak, anak akan merasa bersalah jika memberikan ruang bagi ibu tiri apalagi jika menunjukkan kedekatan, anak akan merasa telah mengkhianati memori almarhum ibu, hal ini juga menjadi tantangan utama.

Selain itu yang menjadi tantangan disini adalah komunikasi antara ayah dan anak. Komunikasi antara ayah dan anak akan terganggu karena adanya perbedaan pandangan dan pendapat mengenai pernikahan kedua tersebut. Ayah akan memiliki pandangan bahwa pernikahan kedua merupakan langkah yang tepat untuk memulai kehidupan baru, alasannya

⁶Terjemahan dari Lin, I. F., & Seltzer, J. A. (2024). *Stepfamily variation in parent-child relationship quality in later life*. *Journal of Marriage and Family*, 86(3), 718-737.

⁷Corinne Masur, *Blending Families After the Death of a Parent*, *Psychology Today*, August 16, 2024

seperti dengan adanya sosok baru pengganti ibu, maka anak-anak tentu akan merasa sedih yang sebelumnya mereka merasa nyaman dengan sosok ibu yang mengurus begitu juga dengan pekerjaan rumah tangga, dengan pandangan tersebut ayah terlihat seperti mementingkan keadaan anak-anak kedepannya. Namun berbeda dengan pandangan sang ayah, anak-anak tentu akan berpandangan sebaliknya, dengan kehadiran sosok pengganti ibu maka mereka akan merasa sang ayah sudah tidak lagi mencintai sang ibu, apalagi jika pernikahan kedua yang dilakukan ayah tidak lama setelah kematian ibu, tentu itu akan mempengaruhi emosional anak, dipenuhi dengan ketidakpercayaan dan kecurigaan kepada sang ayah sehingga alasan baik seperti apapun yang diberikan sang ayah, tentu tidak akan diterima begitu saja oleh anak-anak.

Tantangan akan juga dihadapi ketika pasangan baru dari ayah akan tinggal serumah, tentu dinamika yang ada berubah begitu drastis. Diperlukan banyak diskusi emosional yang harus dibicarakan untuk mengatur ekspektasi, batasan, dan peran dalam rumah tangga baru, namun hal ini tidak akan berjalan dengan lancar apabila anak-anak yang ada sudah dalam usia remaja atau beranjak dewasa karena masing-masing anak akan meninggalkan rumah untuk melanjutkan studi sehingga sulit untuk melakukan diskusi emosional. Komunikasi antara ayah dan anak dapat menjadi lebih tegang karena ayah berada dalam posisi yang terjepit antara pasangan barunya dan anak-anaknya, sehingga hal ini memerlukan peranan besar ayah dengan baik dalam memposisikan dirinya.

Keputusan yang diambil ayah untuk melakukan pernikahan kedua, menjadikan banyak hal sebagai tantangan salah satunya juga yaitu ayah yang tengah dalam proses berduka ketika memutuskan untuk menikah diperat dengan tekanan stabilitas emosional anak dan juga hubungan baru yang telah terbentuk, tekanan tersebut bisa mempengaruhi kualitas keterlibatan emosional dengan anak-anak jika sang ayah tidak mampu menghadapi tekanan yang ada.

Peran Gereja sebagai Komunitas penyembuh bagi Keluarga

Gereja, sebagai komunitas orang beriman, memiliki peran signifikan dalam pemberian dukungan dan pemulihan bagi keluarga yang sedang mengalami kerapuhan dan tantangan hidup. Secara umum kita mengetahui gereja sebagai tempat beribadah, gereja juga menjadi ruang pemulihan secara emosional dan spiritual. Kehidupan jemaat secara menyeluruh menjadi tanggung jawab utama gereja mencakup pemeliharaan, dalam segala aspek. Gereja sebagai perwujudan tubuh Kristus, terpenggil sebagai sarana pemulihan yang memberikan dukungan kepada jemaat yang berlandaskan pada ajaran Alkitab dan prinsip iman Kristen. Tuhan menginginkan agar umat-Nya hidup dalam kesehatan fisik dan mental, serta terus bertumbuh dalam kedewasaan rohani. Pertumbuhan ini tercermin melalui buah-buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan penguasaan diri sebagaimana tertulis dalam Galatia 5:22–23. Nilai-nilai tersebut membentuk karakter umat agar mampu bersikap bijaksana dalam menghadapi perbedaan dan membangun relasi yang sehat dengan sesama.

Bagi keluarga yang mengalami kecemasan, diperlukan bagi gereja untuk membangun ruang lingkup yang aman dan mendukung, yang bisa memungkinkan setiap individu untuk saling bertukar pandang tentang pengalaman yang dimiliki, tanpa takut untuk

dihakimi. Ketika terdapat persaudraan dan penerimaan, gereja bisa dikatakan memberikan bantuan kepada keluarga untuk merasa dihargai dan dicintai. Salah satu aspek penting dalam pelayanan gereja yaitu Konseling Pastoral, dalam hal ini berperan untuk mendampingi keluarga menghadapi kecemasan. Tanggung jawab yang diembankan juga kepada gereja yaitu dalam hal memberikan edukasi mengenai kesehatan mental dan memberikan motivasi kepada anggota jemaat agar mencari bantuan profesional bila diperlukan.

Dengan adanya bimbingan pastoral yang penuh kasih, gereja bisa menolong keluarga mengatasi tekanan hidup dan mendorong terbentuknya keseimbangan dalam berbagai aspek fisik, aspek mental dan aspek spiritual. Keluarga bisa juga memperoleh kesempatan untuk saling mendukung dan menguatkan melalui persekutuan-persekutuan yang ada di gereja. Kegiatan-kegiatan yang diintegrasikan dalam konseling pastoral seperti doa, perenungan Alkitab bisa membawakan ketenangan bagi anggota keluarga. Keluarga dapat terbantu dengan gereja sebagai wadah yang memfasilitasi kegiatan-kegiatan dalam relasi mereka bersama Tuhan. Gereja sebagai alat Tuhan dalam menyebarkan kasih bagi orang-orang yang menderita kecemasan.

Aspek Pastoral konseling Keluarga

Tuhan menciptakan keluarga sebagai pondasi masyarakat (Kejadian 1:26), dan kehadiran keluarga-keluarga dalam komunitas gereja bukanlah suatu hal yang kebetulan. Allah, dalam kedaulatan-Nya, menempatkan keluarga-keluarga di dalam gereja sebagai lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan perkembangan iman dalam Kristus. Namun, realitanya, setiap keluarga, bahkan keluarga yang taat beribadah, menghadapi berbagai tantangan dan masalah yang dapat menguji ketahanan dan keharmonisan hubungan mereka. Permasalahan ini dapat beragam bentuknya, mulai dari hal-hal yang tampak sederhana hingga yang kompleks dan menyakitkan. Contohnya, terdapat masalah komunikasi yang tidak efektif atau bahkan terputus di antara anggota keluarga; adanya sikap egois dan mementingkan diri sendiri yang menghambat kerja sama dan saling pengertian; tekanan ekonomi dan masalah keuangan yang menimbulkan kecemasan dan konflik; kesibukan yang berlebihan yang mengurangi waktu berkualitas bagi kebersamaan keluarga; tantangan dalam mendidik anak-anak atau anggota keluarga lainnya yang memerlukan bimbingan dan arahan; masalah perselingkuhan yang dapat menghancurkan kepercayaan dan ikatan keluarga; serta penurunan kualitas kehidupan rohani yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan keluarga.

Oleh karena itu, peran seorang hamba Tuhan, baik pendeta, pastor, maupun konselor Kristen, sangatlah penting dalam memberikan pendampingan dan bimbingan melalui konseling keluarga. Hamba Tuhan memiliki tanggung jawab moral dan spiritual untuk hadir bagi keluarga-keluarga jemaat yang sedang bergumul dengan masalah-masalah tersebut. Melalui pastoral konseling, hamba Tuhan dapat membantu keluarga-keluarga untuk mengidentifikasi akar permasalahan, menemukan solusi yang tepat berdasarkan nilai-nilai Kristiani, dan mengembalikan keharmonisan serta memperkuat ikatan keluarga mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Yakub Susabda, menolak untuk memberikan pelayanan konseling kepada jemaat, termasuk keluarga-keluarga yang mengalami kesulitan,

merupakan sebuah kegagalan dalam menjalankan tugas dan panggilan sebagai hamba Tuhan. Dengan demikian, pastoral konseling keluarga bukan hanya sekadar pelayanan tambahan, melainkan bagian integral dari misi gereja untuk memberitakan Injil dan membangun komunitas yang sehat dan kuat, di mana setiap keluarga dapat merasakan kehadiran dan kasih Allah yang melimpah.⁸

Peran Gereja dalam Pendampingan Keluarga

Secara etimologis, istilah gereja dalam bahasa Yunani dikenal sebagai “Ekklesia”, yang berarti “dipanggil keluar”. Selain itu, gereja juga diartikan sebagai “Komunitas orang percaya”. Gereja merupakan kehidupan kolektif sekelompok individu. Sebagai sebuah kesatuan, kehidupan semacam ini dapat dilihat sebagai suatu komunitas atau lembaga yang lebih sering disebut sebagai persekutuan. Dalam konteks organisasi, gereja termasuk dalam kategori lembaga keagamaan. Ini menunjukkan bahwa gereja juga dapat dikategorikan sebagai suatu organisasi yang menyajikan nilai-nilai keagamaan dengan dasar Alkitab.

Sebuah keluarga merupakan sekelompok individu yang hidup bersama sebagai satu kesatuan, di mana kesatuan ini berfungsi sebagai unit terkecil dalam masyarakat. Definisi pernikahan menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974 menyebutkan : “ Ikatan fisik dan emosional antara seorang pria dan wanita sebagai pasangan suami istri dengan tujuan membangun keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan abadi atas dasar keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa. ” Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa keluarga terbentuk dari perkawinan yang kemudian dilanjutkan dengan kehadiran anak-anak dalam ikatan tersebut. Pandangan ini didukung oleh hampir semua agama di dunia, yang menyatakan bahwa keluarga dimulai dari pernikahan, di mana berkeluarga dianggap sebagai amanah dari Tuhan yang Maha Esa untuk melanjutkan kehidupan di bumi ini. Tentu saja, setiap pasangan yang menikah mendambakan kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarganya, namun banyak pernikahan yang tidak bertahan lama karena pasangan suami istri tidak memiliki pemahaman yang tepat mengenai pernikahan.

Para pemimpin gereja, termasuk pendeta dan penatua, memiliki peran penting serta tanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai hidup sesuai ajaran Alkitab. Saat ini, banyak layanan konseling pranikah telah menyimpang dari esensinya dan sering kali hanya menjadi rutinitas atau prosedur yang harus dilalui oleh pasangan yang akan menikah. Meskipun demikian, keberhasilan pasangan dalam membangun pernikahan Kristen sangat bergantung pada seberapa dalam mereka memahami serta seberapa jujur dan terbukanya mereka, serta seberapa besar kemauan mereka untuk menerapkan ajaran-ajaran Tuhan yang diterima selama konseling pranikah. Tujuan untuk mendukung pasangan yang akan menikah dalam mencapai tujuan mereka dalam hubungan dan tanggung jawab kepada Tuhan. Dengan memahami tujuan konseling ini, diharapkan pasangan dapat membangun sebuah keluarga Kristen yang kuat sesuai dengan kehendak Tuhan. Pasangan tersebut diharapkan menjadi contoh bagi keluarga lain dan menjadi sumber inspirasi di sekitar keluarga yang bukan Kristen. Pada akhirnya, pasangan tersebut akan membesarkan anak-anak yang menghormati

⁸ Nicko Hosea Layantara, *Pastoral Konseling Keluarga*, (PBMR ANDI: Yogyakarta, 2022), hal 20.

Tuhan, menciptakan sebuah keluarga yang saling mencintai serta mengasihi sesama, sehingga keluarga yang solid ini pun akan menghasilkan generasi baru yang kuat dan sehat di masa depan. Tujuan Bimbingan Pranikah ini dirancang agar setiap pasangan dapat memiliki dasar yang kokoh untuk kehidupan rumah tangga mereka.⁹

Clinebell menguraikan salah satu aspek utama dalam tugas pastoral, yaitu pembinaan. Tujuan dari pembinaan ini adalah untuk mendukung individu yang telah menerima dukungan dan penyembuhan melalui konseling pastoral agar mereka dapat terus mengasah potensi yang diberikan Tuhan kepada mereka. Landasan teologisnya adalah bahwa individu tersebut telah mengalami "penyucian dan penebusan" melalui kasih Allah dalam Yesus Kristus, namun mereka tetap harus melanjutkan pertumbuhan menuju kedewasaan dalam Kristus. Walaupun telah menerima anugerah Allah, mereka pasti akan menghadapi berbagai tantangan sepanjang hidup mereka. Oleh karena itu, pembinaan sangat diperlukan. Pembinaan ini berfokus pada cara seseorang dapat dilatih dan diberdayakan untuk menghadapi masalah yang mereka hadapi sendiri. Pembinaan bisa mencakup pendidikan dasar untuk membantu diri sendiri dalam menangani masalah serta memahami gejala-gejalanya. Secara keseluruhan, pembinaan mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual dari seorang individu.

Dalam keadaan seperti kecemasan, individu mungkin merasa kurang percaya diri dan kehilangan koneksi yang baik dengan orang lain, sehingga mereka jarang membagikan perasaan mereka. Jika keadaan ini terus berlanjut, potensi individu tersebut bisa terhalang. Namun, gereja sebagai komunitas dengan peran kepemimpinannya dapat membantu individu untuk berbagi perasaan dengan orang lain dan belajar mengasah keterampilan sosial.¹⁰ Hal ini tampaknya sesuai dengan apa yang dilakukan oleh Yesus ketika Ia mengarahkan orang yang telah disembuhkan untuk kembali kepada komunitasnya. Yesus ingin menciptakan sebuah komunitas baru di mana setiap anggotanya saling bergantung satu sama lain. Segala bentuk isolasi harus dihilangkan dan digantikan dengan kebersamaan yang menyeluruh. Dalam komunitas ini, setiap individu merasa memiliki sesuatu yang berharga untuk dibagikan demi perkembangan dan kebersamaan.

Peran Gereja dalam Menopang Relasi Keluarga Pasca-Pernikahan Kedua

Penyediaan Ruang Pemulihan Emosional

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak utuh membutuhkan dukungan emosional yang signifikan. Kehilangan sosok orang tua yang utuh membuat mereka lebih rentan mengalami stres dan kesulitan dalam mengatur emosi. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial yang baik dapat membantu mereka mengembangkan kesejahteraan psikologis yang lebih positif. Namun, kurangnya dukungan dari keluarga atau komunitas gereja yang dapat memahami kondisi mereka sering kali membuat mereka merasa

⁹ Tju Lie Lie and Wegi Oktariadi, *Peran Gereja Dalam Bimbingan Pranikah dan Pendampingan Pasangan Suami Istri Pasca Menikah*, (Jurnal The Way ISSN 2088-1045 Vol. 5, No. 1, April 2019) hal 45.

¹⁰ M.A.Widiyanto and S.Susanto, *Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat*, (Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 2020) hal 39-46.

terisolasi dan kesepian.¹¹ Kematian seorang ibu adalah kehilangan yang sangat besar dan menyakitkan bagi keluarga, terutama anak-anak. Proses berduka membutuhkan waktu dan dukungan yang komprehensif. Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki peran penting dalam menyediakan ruang aman dan suportif bagi keluarga yang sedang berduka. Ini bukan sekadar menawarkan belasungkawa, melainkan menciptakan lingkungan yang memungkinkan keluarga untuk memproses kesedihan mereka dengan sehat dan terarah.

Salah satu upaya konkret adalah membentuk kelompok pendampingan duka yang dipandu oleh konselor atau anggota jemaat yang terlatih. Kelompok ini menyediakan wadah bagi setiap anggota keluarga untuk mengungkapkan perasaan mereka entah itu kesedihan, amarah, kebingungan, atau penyangkalan tanpa rasa takut dihakimi. Proses ini penting untuk mencegah penumpukan emosi yang dapat berdampak negatif pada kesehatan mental jangka panjang.

Kehadiran individu-individu yang telah melewati pengalaman serupa memberikan nilai tambah yang signifikan. Berbagi cerita dan pengalaman mereka dapat memberikan rasa harapan dan penguatan emosional bagi keluarga yang sedang berduka. Mereka dapat berbagi strategi koping yang efektif dan menunjukkan bahwa melewati masa berduka adalah mungkin. Dukungan ini menjadi landasan penting sebelum keluarga siap mempertimbangkan kehadiran figur pengganti ibu dalam kehidupan mereka. Penerimaan figur pengganti tidak boleh dipaksakan dan harus muncul secara organik setelah keluarga telah memproses kesedihan mereka dengan cukup. Proses ini membutuhkan waktu dan kepekaan yang tinggi dari lingkungan sekitar.

Gereja bisa melakukan tindakan nyata seperti mengadakan keluarga berduka, konseling keluarga berkala, atau grup doa khusus sebagai tempat merangkul untuk pemulihan emosional. Program ini dimaksudkan untuk memberikan ruang bagi anak-anak dan ayah untuk mengekspresikan rasa kehilangan dan mempersiapkan diri untuk perubahan struktur keluarga dengan lebih sehat.

Pendampingan Pastoral yang Berkelanjutan

Dalam memberikan pelayanan pastoral, gereja harus melakukannya secara berkelanjutan. Dampingan pastoral yang diterima oleh anak-anak, ayah serta anggota keluarga lainnya diharapkan dapat memahami dinamika batin yang muncul setelah pernikahan kedua, sehingga pendampingan ini harus dilakukan dengan pendekatan empatik dan kontekstual. Upaya nyata yang bisa dilakukan oleh gereja meliputi penugasan kepada konselor pastoral atau mentor rohani untuk memberikan pendampingan kepada keluarga selama satu tahun pertama pasca pernikahan kedua. Gereja juga dapat membuat jadwal bagi keluarga untuk melakukan pertemuan bulanan yang tujuannya untuk melihat perkembangan relasi keluarga dan memberikan nasihat rohani sesuai kebutuhan.

¹¹ Soraya Aldilla, *Tinjauan Literatur: Strategi Pastoral dalam Mendampingi Generasi Z dari Keluarga Broken Home di Gereja*, (Crossroad Research Journal:Vol 2 Issue 11 Januari, 2025).hal.8

Mediasi dan Rekonsiliasi Relasi

Ketika terjadi konflik dan ketegangan antara anak dan orang tua tiri, gereja dapat hadir sebagai mediator. Gereja disini berperan untuk memfasilitasi dialog terbuka antar anggota keluarga, hamba Tuhan yang ada seperti pendeta atau konselor pastoral bisa menjadi pihak netral untuk membantu setiap anggota keluarga menyuarakan perasaan mereka dengan jujur dan aman.

SIMPULAN

Pernikahan kedua yang terjadi setelah meninggalnya salah satu pasangan seringkali menimbulkan dampak emosional yang mendalam bagi anak-anak. Anak-anak menghadapi berbagai tantangan seperti kesulitan membentuk ikatan emosional dengan orang tua tiri, perasaan terbelah dalam kesetiaan, serta penolakan terhadap dinamika keluarga yang baru. Hubungan antara ayah dan anak pun turut terdampak, terutama ketika terdapat perbedaan pandangan mengenai pernikahan ulang, serta proses berduka yang belum tuntas yang dapat menghambat komunikasi dan kedekatan emosional.

Dalam situasi ini, gereja memiliki peran penting sebagai tempat pemulihan dan pendampingan rohani. Gereja bukan hanya sekadar tempat beribadah, melainkan menjadi wadah yang menyediakan dukungan emosional, konseling pastoral, serta pembinaan iman yang berkelanjutan bagi keluarga. Melalui pelayanan kasih yang berlandaskan ajaran Kristus, termasuk kelompok pendampingan dan konseling yang empatik, gereja diharapkan mampu membantu keluarga melewati masa transisi, mengobati luka batin, serta memperkuat pertumbuhan spiritual keluarga. Dengan menciptakan suasana yang aman dan penuh penerimaan, gereja dapat menjadi penopang utama dalam proses pemulihan keluarga menuju hubungan yang harmonis dan berkenan di hadapan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldilla, S. (2025). Tinjauan literatur: Strategi pastoral dalam mendampingi Generasi Z dari keluarga broken home di gereja. *Crossroad Research Journal*, 2(11), 8.
- Clarine, M., & Hidradjat, J. (2025). Pendekatan konseling pastoral sebagai solusi dalam mengatasi kecemasan. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 5(1), 427–428.
- Clebsch, W. A., & Jaekle, C. R. (1964). *Pastoral care in historical perspective*. Harper & Row.
- Kansil, Y. O., & Wagiu, M. M. (2021). Pendampingan pastoral Kristiani bagi keluarga yang berduka akibat kematian karena COVID-19. *POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling*, 2(1), 49–65.
- Kubler-Ross, E., & Kessler, D. (2005). *On grief and grieving: Finding the meaning of grief through the five stages of loss*. Scribner.

- Layantara, N. H. (2022). *Pastoral konseling keluarga*. PBMR ANDI.
- Lie, T. L., & Oktariadi, W. (2019). Peran gereja dalam bimbingan pranikah dan pendampingan pasangan suami istri pasca menikah. *Jurnal The Way*, 5(1), 45.
- Lin, I. F., & Seltzer, J. A. (2024). Stepfamily variation in parent–child relationship quality in later life. *Journal of Marriage and Family*, 86(3), 718–737.
- Masur, C. (2024, August 16). Blending families after the death of a parent. *Psychology Today*.
- Papernow, P. L. (2013). *Surviving and thriving in stepfamily relationships: What works and what doesn't*. Routledge.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian kualitatif* (terj.). Pustaka Belajar.
- Widiyanto, M. A., & Susanto, S. (2020). Pengaruh pelayanan kunjungan pastoral terhadap pertumbuhan rohani jemaat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 39–46.